

Training for Trainer Outbond Konservasi untuk Meningkatkan Perilaku Cinta Lingkungan pada Anak

Mohamad Yusuf Ahmad Hasyim, Ahmad Miftahuddin, Dies Oktavia Dwi Astuti

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Abstrak

Permasalahan lingkungan, khususnya terkait sampah merupakan salah satu permasalahan utama di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Adanya permasalahan lingkungan dan sampah ini turut dipengaruhi oleh sikap dan perilaku cinta lingkungan (pro-environmental behavior). Perilaku cinta lingkungan merupakan bentuk perilaku yang bersifat konservasi, yaitu perilaku yang secara aktif turut mendukung terwujudnya lingkungan yang berkelanjutan (sustainable environment). Selain upaya kuratif dengan melakukan pembersihan terhadap sampah yang ada di desa, upaya preventif atau pencegahan perlu dilakukan, khususnya melalui pendidikan karakter konservasi pada anak-anak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan umum meningkatkan karakter konservasi pada anak-anak di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak melalui Outbond Konservasi dengan memanfaatkan potensi wisata mangrove di desa setempat. Tujuan khusus dari pengabdian ini adalah melakukan pelatihan untuk tim wisata Mangrove Morodemak yang terdiri dari pemuda-pemuda Karang Taruna untuk dapat menyelenggarakan Outbond Konservasi bagi anak-anak. Tahapan kegiatan yang akan dilakukan dalam pengabdian ini meliputi: 1) penyusunan modul Outbond Konservasi, 2) pelatihan training for trainer bagi tim wisata Mangrove Morodemak dalam mengadakan Outbond Konservasi, 3) simulasi atau praktik penyelenggaraan Outbond Konservasi oleh tim wisata di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Alternatif pemecahan masalah yang diterapkan melalui kegiatan pengabdian ini adalah melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan. Adapun metode pendidikan dan pelatihan yang akan diterapkan adalah: 1) ceramah, 2) diskusi dan tanya jawab, 3) roleplay dan simulasi, dan 5) evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta menilai positif seluruh aspek penyelenggaraan kegiatan. Hasil pengamatan juga menunjukkan peserta memahami cara mempraktikkan outbond konservasi untuk anak sehingga dapat diterapkan sebagai salah satu paket wisata.

Kata kunci : anak-anak, perilaku cinta lingkungan, outbond konservasi

PENDAHULUAN

Desa Morodemak merupakan desa di pesisir pantai utara Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Data Potensi Desa tahun 2017 menunjukkan Desa Morodemak memiliki luas kawasan sebesar 428.362 ha dan dihuni oleh 1.714 Kepala Keluarga (KK). Penduduk Desa Morodemak mayoritas merupakan nelayan, tetapi ada pula yang bermata pencaharian sebagai petani tambak, karyawan swasta, dan buruh tani. Mata pencaharian lainnya yang dimiliki penduduk adalah pedagang, Pegawai Negeri Sipil, penjahit, montir, sopir, tukang kayu, tukang batu, dan guru swasta, tetapi dengan jumlah yang tidak begitu besar. Sebagai kawasan yang juga terdampak rob dan abrasi, warga Morodemak telah lama melakukan penanaman mangrove dan kini mangrove tersebut telah berkembang menjadi destinasi wisata.

Meski memiliki potensi wisata alam yang baik, Desa Morodemak masih memiliki permasalahan lingkungan yang belum terselesaikan hingga saat ini, yaitu terkait sampah. Sampah di sungai dan selokan (got) menjadi pemandangan yang umum dilihat di daerah Morodemak. Upaya kuratif telah dilakukan oleh pemerintah desa melalui kegiatan pengerukan sampah secara berkala. Bank sampah juga pernah dilakukan dengan bantuan mahasiswa yang sedang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Akan tetapi upaya-upaya tersebut masih belum sepenuhnya efektif dalam mengatasi persoalan sampah di Desa Morodemak.

Salah satu faktor utama yang menjadi penyebab adanya permasalahan sampah di Desa Morodemak adalah rendahnya sikap dan perilaku cinta lingkungan (*pro-environmental behavior*) pada masyarakat setempat. Rendahnya sikap dan perilaku cinta lingkungan membuat masyarakat menjadi kurang peduli dengan kebersihan lingkungan dan tidak memikirkan dampak jangka pendek maupun jangka panjang dari perilaku membuang sampah yang tidak seharusnya. Hal ini menjadi ironis karena Desa Morodemak justru sedang mengembangkan dan mempromosikan wisata mangrove yang merupakan bentuk wisata berbasis konservasi alam.

Untuk dapat mengatasi permasalahan sampah di Desa Morodemak, perlu dilakukan upaya preventif dengan meningkatkan perilaku cinta lingkungan, khususnya pada anak-anak. Dengan meningkatnya perilaku cinta lingkungan pada anak-anak, diharapkan muncul generasi baru cinta lingkungan yang dapat memberikan perubahan lingkungan yang positif di Desa Morodemak. Studi terdahulu menunjukkan bahwa perilaku cinta lingkungan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain: keterpaparan dengan lingkungan (Klein & Hilbig, 2018), nilai, keyakinan, dan persepsi yang dimiliki terkait lingkungan (Collado, Evans, Corraliza, & Sorrel, 2015; Liu, Geng, Ye, & Zhou, 2019), pengaruh sosial (seperti dari orangtua dan teman dekat pada anak dan remaja) (Collado, Evans, & Sorrel, 2017; Grønhoj & Thøgersen, 2017), dan faktor demografis seperti usia (Collado dkk., 2015) dan jenis kelamin (Collado dkk., 2017).

Peningkatan perilaku cinta lingkungan pada anak-anak ini dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan, baik berbasis sekolah maupun di luar sekolah. Salah satu metode pendidikan, termasuk dalam mengajarkan pendidikan karakter, yang efektif bagi anak-anak adalah metode *experiential learning*. Metode *experiential learning* merupakan model pembelajaran melalui pengalaman di mana anak diajak mempelajari atau memahami hal baru melalui aktivitas yang menyenangkan dan bermakna. Model *experiential learning* telah banyak diterapkan dalam setting pendidikan seperti pada pembelajaran sains (Falloon, 2019) dan peningkatan *soft skill* (Seow, Pan, & Koh, 2019) dan terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar pada siswa SD (Genitri, Murda, & Sudatha, 2013). Kegiatan pengabdian ini bermaksud mengembangkan dan menerapkan model *experiential learning* dalam bentuk *outbond* konservasi untuk meningkatkan perilaku cinta lingkungan pada anak-anak. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter di Indonesia di mana salah satu karakter positif yang hendak dikembangkan adalah cinta lingkungan.

METODE

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, diketahui bahwa sikap dan perilaku cinta lingkungan pada masyarakat Desa Morodemak, khususnya pada anak-anak masih rendah. Hal ini tampak dari masih banyaknya perilaku membuang sampah sembarangan yang ketidakpedulian terhadap sampah yang menumpuk di lingkungan Desa Morodemak. Selain itu, permasalahan yang terdapat di Desa Morodemak adalah belum adanya program kegiatan pendidikan konservasi untuk meningkatkan perilaku cinta lingkungan pada anak-anak di Desa Morodemak serta masih kurangnya pengetahuan dan keterampilan pemuda setempat (Karang Taruna) selaku agen pendidikan konservasi di Desa Morodemak dalam mengadakan kegiatan pendidikan berbasis *experiential learning* untuk meningkatkan perilaku cinta lingkungan pada anak-anak. Metode yang diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan diadakannya pelatihan bagi pelatih (*training for trainer*) program *Outbond* Konservasi untuk meningkatkan perilaku cinta lingkungan pada anak-anak.

Adapun tahapan pelaksanaan *Training for Trainer Outbond* Konservasi adalah sebagai berikut:

Penyusunan modul atau panduan program *Outbond* Konservasi untuk meningkatkan perilaku cinta lingkungan pada anak-anak.

Sebelum melaksanakan pelatihan kepada pemuda Karang Taruna, disusun terlebih dulu modul atau panduan program *Outbond* Konservasi untuk meningkatkan perilaku cinta lingkungan pada anak-anak. Modul akan disusun dengan mempertimbangkan revidi literatur terkait *best practice* model pembelajaran konservasi atau cinta lingkungan atau *pro-environmental behavior* untuk anak-anak berbasis *experiential learning*. Selain itu, modul akan dikembangkan dengan memanfaatkan potensi wisata mangrove yang telah dimiliki oleh Desa Morodemak. Modul yang akan disusun merupakan modul panduan pelaksanaan *Outbond* Konservasi yang ditujukan bagi pemuda Karang Taruna.

Pelatihan *Training for Trainer Outbond* Konservasi dengan peserta pemuda Karang Taruna yang merupakan tim wisata Mangrove.

Setelah modul panduan pelaksanaan *Outbond* Konservasi siap, akan dilaksanakan pelatihan *training for trainer Outbond* Konservasi dengan peserta pemuda Karang Taruna. Pemuda Karang Taruna menjadi sasaran agen pendidikan konservasi dalam pengabdian ini (bukan guru) karena didasarkan pada pertimbangan memanfaatkan potensi wisata mangrove yang telah dimiliki Desa Morodemak dengan pemuda Karang Taruna sebagai salah satu penggerak utamanya. Adapun proses pelatihan akan dilakukan melalui sejumlah metode, meliputi: 1) ceramah, 2) diskusi dan tanya jawab, 3) *roleplay* dan simulasi, dan 5) evaluasi. Target atau indikator capaian pada tahapan ini adalah meningkatnya kemampuan (pengetahuan dan keterampilan) pemuda Karang Taruna dalam menyelenggarakan *Outbond* Konservasi untuk meningkatkan perilaku cinta lingkungan pada anak-anak.

Simulasi atau praktik pelaksanaan *Outbond* Konservasi oleh pemuda Karang Taruna dengan peserta anak-anak.

Tahap selanjutnya yang akan dilakukan adalah simulasi atau praktik *Outbond* Konservasi. Simulasi ditujukan untuk mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari oleh pemuda Karang Taruna dalam pelatihan *training for trainer*. Simulasi juga dimaksudkan untuk memperoleh umpan balik mengenai hal yang perlu diperbaiki, baik dari sisi pemuda Karang Taruna maupun program *Outbond* Konservasi berdasarkan pelaksanaan di lapangan.

Evaluasi

Tahap terakhir yang dilakukan adalah evaluasi pelaksanaan pengabdian melalui kuesioner berupa pertanyaan tertutup maupun terbuka dan diskusi kelompok terarah bersama pemuda Karang Taruna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan proses persiapan. Persiapan dilakukan oleh tim pengabdian bersama mitra di lokasi pengabdian, yaitu Karang Taruna Pati Unus Morodemak. Persiapan dimulai dengan penentuan tempat. Tempat yang ditetapkan menjadi lokasi pelaksanaan adalah lokasi objek wisata mangrove Morodemak. Persiapan kedua adalah terkait alat dan instrumen pelaksanaan pengabdian. Alat dan instrumen yang dipersiapkan dalam pengabdian ini meliputi: Modul *Training for Trainer (TFT) Outbond* Konservasi, perlengkapan *outbond*, dan lembar evaluasi. Kegiatan TFT dilaksanakan dalam satu hari.

Kegiatan TFT *Outbond* Konservasi dilaksanakan selama satu hari pada hari Minggu, 29 September 2019 dengan peserta 25 orang perwakilan dari Karang Taruna. Kegiatan dimulai dengan sesi perkenalan, pemanasan, diikuti dengan sejumlah permainan yang dapat meningkatkan sikap cinta lingkungan. Keseluruhan aktivitas yang dilakukan menjadi contoh bagi Karang Taruna jika ke depan melaksanakan *outbond* tersebut ke anak-anak. Kegiatan diisi oleh tim pengabdian yang dibantu oleh tim asisten mahasiswa. Tim fasilitator atau pemateri menyampaikan materi teknik *outbond* dengan metode ceramah dan praktik. Metode ceramah digunakan untuk menjelaskan cara pelaksanaan dan memandu pemaknaan atau *debriefing* saat *outbond*. Sedangkan metode praktik untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam melakukan permainan melalui *modelling* dan *experiential learning*. Pelatihan diawali dengan naik prahu ke pantai lokasi wisata mangrove Morodemak dan diakhiri dengan kembali naik perahu dari pantai tersebut.

Secara umum kegiatan pengabdian berjalan lancar dan baik sesuai yang diharapkan. Peserta sangat antusias mengikuti berbagai aktivitas atau permainan yang diberikan selama sesi pelatihan. Adapun hasil evaluasi peserta terhadap proses pelaksanaan pelatihan adalah sebagai berikut.

Pada aspek narasumber, rata-rata peserta menilai narasumber menguasai materi, menggunakan metode penyampaian materi yang baik, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami dalam menyampaikan materi. Pada aspek materi, rata-rata peserta menilai bahwa materi yang disampaikan dalam pelatihan sesuai dengan kebutuhan peserta dan juga materi yang disampaikan lengkap.

Pada aspek fasilitas rata-rata peserta menilai bahwa fasilitas yang disediakan baik. Pada aspek konsumsi, rata-rata peserta menilai bahwa konsumsi yang disediakan baik. Terakhir, aspek panitia dinilai oleh rata-rata peserta baik.

Adapun untuk evaluasi hasil pelatihan dinilai melalui observasi saat peserta melaksanakan *outbond*. Dari hasil observasi tampak bahwa peserta menguasai dan mampu menerapkan permainan-permainan dalam *outbond* dengan baik. Hal ini menunjukkan efektivitas pelatihan TFT yang diselenggarakan.



Gambar 1. Salah satu aktivitas dalam *Training for Trainer Outbond* Konservasi

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan *Trainer for Trainer Outbond* Konservasi untuk Meningkatkan Perilaku Cinta Lingkungan pada Anak-anak efektif dan dapat meningkatkan keterampilan peserta yang berasal dari karang Taruna untuk melakukan *outbond* konservasi secara mandiri. Saran untuk pelaksanaan pengabdian berikutnya adalah dapat memberikan pelatihan untuk anak-anak secara langsung untuk meningkatkan perilaku cinta lingkungan sehingga dapat turut mengatasi problem sampah yang ada di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

DAFTAR PUSTAKA

- Collado, S., Evans, G. W., Corraliza, J. A., & Sorrel, M. A. (2015). The role played by age on children's pro-ecological behavior: An exploratory analysis. *Journal of Environmental Psychology, 44*, 85-94. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jenvp.2015.09.006>
- Collado, S., Evans, G. W., & Sorrel, M. A. (2017). The role of parents and best friends in children's pro-environmentalism: Differences according to age and gender. *Journal of Environmental Psychology, 54*, 27-37. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2017.09.007>
- Falloon, G. (2019). Using simulation to teach young students science concepts: An Experiential Learning theoretical analysis. *Computer & Education, 135*, 138-159. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.03.001>
- Genitri, D. W. M., Murda, I. N., & Sudatha, I. G. W. (2013). Pengaruh model experiential learning berbantuan relaksasi terhadap motivasi belajar siswa kelas V di gugus 6 Kecamatan Sawan. *Mimbar PGSD Undiksha, 1*(1), 1-9.
- Grønhoj, A., & Thøgersen, J. (2017). Why young people do things for the environment: The role of parenting for adolescents' motivation to engage in pro-environmental behaviour. *Journal of Environmental Psychology, 54*, 11-19. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jenvp.2017.09.005>
- Klein, S. A., & Hilbig, B. E. (2018). How virtual nature experiences can promote pro-environmental behavior. *Journal of Environmental Psychology, 60*, 41-47. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2018.10.001>
- Liu, T., Geng, L., Ye, L., & Zhou, K. (2019). "Mother Nature" enhances connectedness to nature and pro-environmental behavior. *Journal of Environmental Psychology, 61*, 37-45. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2018.12.003>
- Saifullah, & Harahap, N. (2013). Strategi pengembangan wisata mangrove di "Blok Bedul" Taman Nasional Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies, 1*(2), 79-86.
- Seow, P., Pan, G., & Koh, G. (2019). Examining an experiential learning approach to prepare students for the volatile, uncertain, complex and ambiguous (VUCA) work environment. *The International Journal*

- of Management Education*, 17, 62-76. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2018.12.001>
- Wiyono, M. (2009). Pengelolaan hutan mangrove dan daya tariknya sebagai objek wisata di Kota Probolinggo. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 7(2), 411–419.
- Yesiana, R., Yuniartanti, R. K., & Wulansari, A. (2015). Pengelolaan kawasan pesisir Kota Semarang: Sebuah potret berkelanjutan. In *Conference on Urban Studies and Development*. pp. 221–227.